

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

2.1.1 Teori Politik Identitas

Politik identitas terdiri dari dua suku kata, yaitu politik dan identitas. Kata politik berasal dari bahasa Yunani, *Politeia* yang mengacu pada pengertian bahwa para individu dalam sebuah komunitas dalam batas geografis tertentu berkehendak untuk melakukan pengelolaan wilayahnya. Politik juga merupakan suatu hubungan dengan kekuasaan, negara, dan pembuat keputusan. Misalnya, kebijakan-kebijakan, serta lembaga kebijakan politik. Jadi, setiap langkah yang diambil dalam rangka mengelola sebuah wilayah dalam ranah formal bisa disebut sebagai kegiatan berpolitik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Bisa dikatakan, manusia yang memiliki identitas adalah mereka yang mampu menyadari tanda khusus atau ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa politik identitas adalah politik yang menekankan pada perbedaan-perbedaan yang didasarkan pada asumsi fisik tubuh, kepercayaan, dan bahasa yang menjadi ciri atau tanda khas dari seseorang. Contohnya adalah Politik Aphertheid di Afrika yang membagi warganya menjadi dua golongan masyarakat berdasarkan ciri fisik, yakni mereka yang berkulit hitam dan mereka yang berkulit putih. Contohnya adalah Politik Aphertheid di Afrika yang membagi warganya menjadi dua golongan masyarakat berdasarkan ciri fisik, yakni mereka yang berkulit hitam serta mereka

yang berkulit putih.⁵

Teori politik identitas digagas oleh Agnes Heller. Politik Identitas adalah gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan sebagai satu kategori politik utama. Muncul atas kesadaran individu untuk mengelaborasi identitas partikular, dalam bentuk relasi dalam identitas primordial etnik dan agama. Politik identitas juga bisa dimaknai sebagai strategi dan konstentasi ikatan simbol kultural primordial (agama, kesukuan, ras, kelompok) dalam memperjuangkan siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. Menurutnya, politik identitas dapat memunculkan toleransi dan kebebasan, namun di lain pihak, politik identitas juga akan memuculkan pola-pola intoleransi, kekerasan verbal-fisik, dan juga pertentangan etnik dalam kehidupan.

Ada dua faktor pokok yang membuat etnis dan agama menjadi menarik dan muncul untuk dipakai dan berengaruh dalam proses politik. *Pertama*, ketika etnis dan agama menjadi faktor yang dipertaruhkan. Ada semacam keperluan untuk memepertahankan atau membela identitas yang dimiliki suatu kelompok. *Kedua*, ketika proses politik tersebut berlangsung secara kompetitif. Artinya, proses politik itu menyebabkan kelompok-kelompok identitas saling berhadapan dan tidak ada yang dominan, sehingga tidak begitu jelas siapa yang akan menjadi pemenang sejak jauh-jauh hari.

Ada pandangan bahwa tidak ada yang lebih menakutkan daripada terjadinya perpecahan anak bangsa, karena digunakannya strategi emosi terhadap politik

⁵ Midway Writer. 2019. *Apa Itu Politik Identitas*. [Online]. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/angelsari/5c346195ab12ae642408e8d3/apa-itu-polittik-identitas> . [diakses pada tanggal 8 juni 2020]. [Tersedia].

identitas tentang masalah simbol etnik, agama, ataupun masalah-masalah ekonomi. Politik identitas adalah politik yang menekankan pada perbedaan-perbedaan suku, ras, agama, ataupun kelompok. Politik identitas juga memunculkan sifat intoleransi yang dimana antar satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak saling menghargai dengan keberadaannya.⁶

2.1.2 Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Multikulturalisme pada dasarnya menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Konsep multikulturalisme tidaklah sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena konsep multikulturalisme menekankan keanekaragaman dan kesederajatan.

Multikulturalisme juga merupakan kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan muncul manakala dinamika perubahan dalam kehidupan masyarakat yang kompleks memunculkan konflik, yang dengan sendirinya akan mengguncang tatanan multikulturalisme. Apalagi jika konflik itu melebar menjadi perebutan hegemoni kekuasaan politik, ekonomi, wilayah dan harga diri yang berbasis pada

⁶ Syafuan Rozi. 2019. *Politik Identitas : Problematika dan Paradigma*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal 1-3.

suku, ras, agama, dan ideologi politik, maka multikulturalisme akan dipandang sebagai kearifan yang sia-sia, yang tidak bertanggung jawab dan tidak mencerminkan keberpihakan, sikap yang tidak realistis dan cermin dari lemahnya solidaritas. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan, untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.⁷

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

2.1.3 Konsep Stereotipe

Konsep Stereotipe digagas oleh Samovar. Stereotipe adalah persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Stereotipe juga merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, desederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu.

⁷ Choirul Mahfud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 103-104.

Adapun gagasan terhadap golongan stereotipe yang lainnya oleh Myers. Bahwa stereotipe adalah suatu bentuk keyakinan negatif yang dimiliki oleh seseorang ataupun suatu kelompok tersebut mengenai adanya atribut-atribut personal yang ada pada suatu kelompok tertentu. Stereotipe seringkali bersifat tidak akurat, generalisasi berlebihan dan memberikan penolakan keberadaan informasi-informasi baru tentang atribut-atribut sebuah kelompok yang berlawanan dengan keyakinan awal.

Stereotipe dapat memberikan sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari kelompok itu, pemberian sifat itu bisa bersifat positif atau negatif. Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stereotipe merupakan suatu bentuk keyakinan atau pemberian sifat tertentu terhadap suatu hal dan bersifat berlebihan, tidak akurat dan subjektif.

2.2 Penelitian Terdahulu

- Judul : Konflik Sosial Mahasiswa Papua Di Yogyakarta
Penulis : Sulaeman, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017

- Judul : Multikulturalisme Di Yogyakarta Studi pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta
Penulis : Wasiro, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

- Judul : Diskriminasi Mahasiswa Papua di Yogyakarta Tahun 2016
Penulis : Sholeh Kurniawan Sidik, Program Studi Manajemen Bisnis, 2016.

- Judul : Kontruksi Identitas Ke-Papua-An di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)
Penulis : Moh. Rafli Abbas, Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, 2016.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

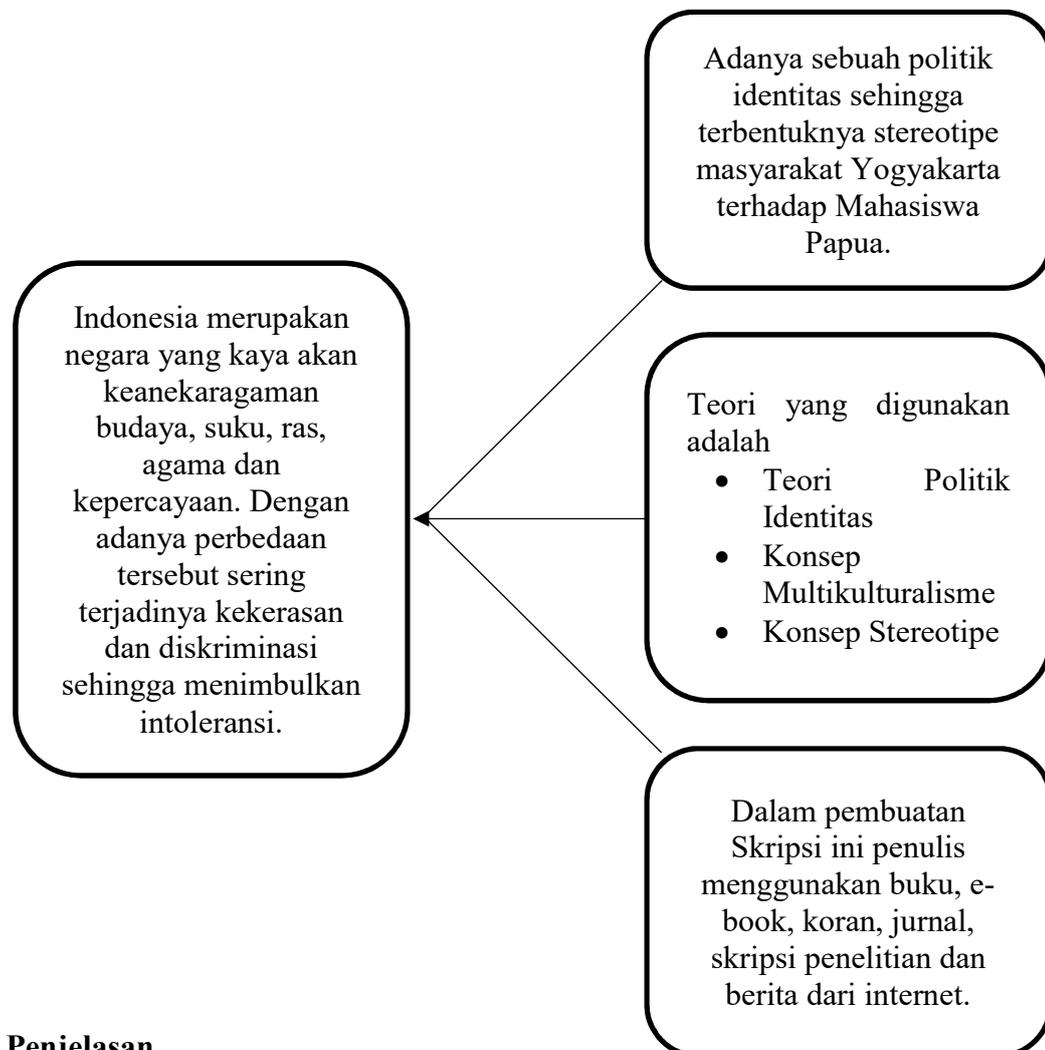
NO	NAMA PENELITIAN	ISI PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Sulaeman, (Skripsi 2017) Konflik sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta	Penelitian ini membahas tentang konflik yang terjadi di Yogyakarta yang melibatkan komunitas, lebih tepatnya Mahasiswa Papua dalam aksi klaim kebebasan yang dilakukan oleh Mahasiswa dan masyarakat Papua	Lokasi penelitian dan permasalahan atau dinamika yang dialami oleh Mahasiswa Papua di Yogyakarta	Fokus penelitian yang berbeda terletak pada isu pembahasan dan teori yang digunakannya

2.	Wasiro, (Skripsi 2018) Multikulturalisme Di Yogyakarta Studi pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta	Penelitian ini membahas tentang Multikulturalis Mahasiswa Papua di Yogyakarta dalam memahami jalinan interaksi sosial dan kesenjangan sosial antar masyarakat yang mewakili kelompok mayoritas-Jawa dengan perwakilan kelompok minoritas-Papua	Metode penelitian yang digunakannya dan isu pembahasan multikulturalisme Mahasiswa Papua di Yogyakarta yang sering mendapatkan diskriminasi	Lokasi Penelitian dan teori yang digunakan
3.	Sholeh Kurniawan Sidik, (Skripsi 2016) Diskriminasi Mahasiswa Papua di Yogyakarta Tahun 2016	Bagaimana latar belakang diskriminasi dan apa saja faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan diskriminasi terhadap Mahasiswa	Lokasi penelitian dan permasalahan atau dinamika yang dialami oleh Mahasiswa Papua di Yogyakarta	Fokus penelitian yang berbeda terletak pada isu pembahasan

		Papua yang ada di Yogyakarta		
4.	Moh. Rafli Abbas, (Jurnal 2016) Kontruksi Identitas Ke-Papua-An di Kota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas	Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan identitas ke-Papua-an yang dilakukan oleh komunitas Mahasiswa Papua di Yogyakarta dan adanya sikap diskriminasi terhadap Mahasiswa Papua yang sulit mendapatkan tempat tinggal dan diskriminasi lainnya	Permasalahan atau dinamika yang dialami oleh Mahasiswa Papua di Yogyakarta	Fokus penelitian yang berbeda terletak pada isu pembahasan

2.3 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Penjelasan

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam budaya, berbeda suku, ras, agama dan kepercayaan, tetapi walaupun berbeda-beda namun tetap satu tujuan. Dengan adanya perbedaan ini sering terjadi perselisihan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, seperti salah satu kasus yang ada di Yogyakarta adanya diskriminasi masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua, sehingga mereka sulit mendapatkan tempat tinggal atau kos-kosan. Hal ini telah meresahkan

Mahasiswa Papua yang tidak mendapatkan kebebasan dan tidak mendapatkan haknya sebagai Mahasiswa yang sama-sama mencari ilmu di bidang pendidikan. Dengan adanya diskriminasi telah menimbulkan suatu konflik yang dimana kasus ini sangat menarik untuk diangkat menjadi salah satu usulan penelitian. Diharapkan dengan adanya politik identitas dapat menimbulkan suatu kebebasan yang dimana adanya pembentukan identitas Papua yang memiliki tujuan agar perlakuan dan penilaian terhadap Mahasiswa Papua dalam masyarakat Yogyakarta dapat diubah agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap Mahasiswa Papua.

Teori Politik Identitas digunakan untuk meninjau bagaimana stereotipe itu bisa terjadi dalam suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, dan dengan menggunakan teori politik identitas ini bertujuan agar tidak ada kekerasan atau diskriminasi masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua yang dapat menimbulkan suatu konflik. Konsep Politik Identitas juga digunakan untuk meninjau adanya suatu toleransi atau kebebasan terhadap Mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta, namun dengan adanya politik identitas juga dapat menimbulkan suatu intoleransi yang dimana tidak dapat menerima adanya suatu perbedaan antar kelompok yang dapat menimbulkan diskriminasi atau suatu konflik. Metode yang digunakan dalam Skripsi ini menggunakan metode kualitatif.

Pembuatan Skripsi ini menggunakan tinjauan data dan informasi melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan buku yang menyangkut dengan penelitian dan fokus permasalahan yang akan diteliti. Selain itu juga menggunakan skripsi penelitian dari universitas di Indonesia sebagai referensi penyusunan Skripsi penelitian.